



KEUNIKAN ESTETIK BENTUK TOKOH WAYANG *KLITIK* DESA WONOSOCO KECAMATAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS: KAJIAN PADA TOKOH DAMARWULAN, MENAK JINGGA, DAN PUNAKAWAN

Muhammad Zaini, Triyanto, Kamsidjo Budi Utomo ✉

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel:

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2019
Disetujui Februari 2019
Dipublikasikan
Maret 2019

Keyword:

*Shape,
Aesthetics,
Uniqueness,
Figure,
Klitik Puppet*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk visual Wayang *Klitik* Desa Wonosoco dan keunikan estetika Wayang *Klitik* Desa Wonosoco khususnya pada tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, bentuk Wayang *Klitik* Desa Wonosoco Tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan menyerupai bentuk manusia dengan struktur lengkap yaitu kepala, tangan, badan, dan kaki dengan hiasan berupa atribut dan busana yang berbeda-beda. Kedua, keunikan estetika pada Wayang *Klitik* Tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan berbeda-beda, masing-masing memiliki keunikan yang khas pada struktur bagian bentuk wayang yang meliputi bagian atas wayang seperti kepala, bagian tengah seperti badan, dan bagian bawah seperti pada *dodot*. Sedangkan dari segi *tatahan* dan pewarnaan terkesan sederhana, kasar, dan apa adanya, hal tersebut merefleksikan ciri khas masyarakat pesisiran yang cenderung spontan, ekspresif, kasar, dan apa adanya. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan saran sebagai berikut. Pertama, bagi masyarakat dan pemerintah desa setempat supaya mencintai kesenian Wayang *Klitik* untuk memperkenalkan kemasyarakatan luas. Kedua, bagi peneliti lain untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih terkait Wayang *Klitik*.

Abstract

The aims of this research were to explain the visual form and aesthetic uniqueness of Klitik Puppet Wonosoco Village especially in Damarwulan, Menak Jingga, and Punakawan characters. This study uses a descriptive qualitative research approach. Data collection techniques use observation, interview, and documentation techniques. The data that has been obtained is analyzed through the stages of reduction, presentation, and data verification. The results of this study indicate the following. First, the form of Klitik Puppets Figure of Wonosoco Village are Damarwulan, Menak Jingga, and Punakawan resembles a human form with a complete structure namely head, hands, body, and legs with decorations in the form of different attributes and clothing. Second, The aesthetic uniqueness of the Klitik puppet Damarwulan, Menak Jingga, and Punakawan is different. Each has a unique characteristic of the structure of the shape of the puppets which includes the upper part of the puppets such as the head, the center like body, and the lower part as in dodot. while in terms of inlay and coloring it seems simple, crude, and what it is, it reflects the characteristics of coastal communities that tend to be spontaneous, expressive, rude, and what they are. Based on the results of the research, the following suggestions can be made: first, for the community and the local village government love the Klitik Puppet art to introduce the communities. Second, for other researchers follow up the results of this study in order to get more results related to the Klitik Puppet.

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: muzain_bom17@yahoo.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan hasil budayanya, salah satu hasil budaya bangsa Indonesia yang sudah dikenal adalah wayang kulit (Sunarto, 1997: 10). Wayang merupakan salah satu kesenian tradisional Jawa yang sampai saat ini masih dilestarikan di berbagai daerah di Jawa. Pada era baru ini, tidak banyak generasi yang tertarik akan kesenian warisan budaya nenek moyang yang dianggap sebagai seni Jawa dengan nilai keindahannya. Nilai keindahan itu dapat dilihat mulai dari bentuk wayang yang merupakan hasil karya seni yang tinggi (Nurgiyantoro, 1998: 37).

Menurut Susanto (2011: 436) wayang merupakan boneka atau bentuk tiruan manusia atau hewan yang dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam sebuah pertunjukan drama tradisional dan biasanya dimainkan oleh orang yang disebut dalang. Wayang dalam seni rupa cenderung berkaitan pada bagian keindahan bentuk tokoh itu diwujudkan sehingga yang muncul adalah penggolongan wayang berdasarkan bahan maupun ceritanya.

Sunaryo (2013: 45) menjelaskan bahwa sosok wayang tampil dalam aneka tampak. Pada bagian wajah penggambarannya tampak samping, tetapi dengan bentuk mata tampak dari depan. Bahkan beberapa tokohnya, muka yang tampak samping itu masih digambarkan lengkap dengan dua biji mata. Sementara pada penggambaran mulutnya, bibir atas sesungguhnya digambar tampak depan, sedangkan bibir bawah digambar tampak samping. Kedua bahu seakan tampak depan atau miring, tiga perempat, sedangkan dibagian dada dan perut digambar tampak samping. Kedua tungkai digambar tampak samping tetapi bagian kaki digambar dari arah bawah.

Kesenian wayang memiliki nilai estetis yang rumit. Semua aspek yang terlibat dalam pertunjukan wayang saling berkaitan dan saling melengkapi yang memperlihatkan keselarasan dan keharmonisan. Dalam hal ini wayang memiliki nilai estetis yang berkaitan dengan estetika Jawa. Terkait estetika Jawa, Triyanto (2008: 31-34) mengungkapkan bahwa terdapat tiga nilai budaya yang dapat membangun konsep estetika Jawa tersebut. Tiga sumber nilai yang dimaksud adalah 1) keteraturan, 2) pemanfaatan dan penempatan, serta 3) harmoni.

Berbicara tentang estetika Jawa pesisiran memang tidak terlepas kaitannya dengan kebudayaan masyarakat Jawa. Menurut Koentjaraningrat (dalam Triyanto, 2018: 6), dilihat dari segi kebudayaan, secara historis masyarakat Jawa dapat dibedakan ke dalam tiga tipe kebudayaan, yaitu Negarigung, Mancanegari, dan Pesisiran. Terkait dengan tipe kebudayaan tersebut,

masyarakat memiliki proses sosial budaya yang berbeda-beda dalam mengekspresikan keindahannya.

Masyarakat Jawa mengekspresikan keindahannya melalui karya seni tradisi dengan keunikan lokalnya masing-masing, sehingga karya seni tradisi tersebut dapat dijadikan sebagai identitas masyarakat itu sendiri. Jika masyarakat Negarigung memiliki ciri peradaban yang mengutamakan kehalusan, masyarakat Mancanegari yang memiliki kemiripan dengan masyarakat Negarigung tetapi kualitasnya tidak sehalus masyarakat Negarigung, namun berbeda dengan masyarakat pesisiran yang memiliki peradaban yang terkesan lebih kasar.

Wanda pada wayang merupakan ekspresi pada wajah dan bentuk tubuh dari tokoh wayang yang mengungkapkan watak dan kepribadian dari tokoh wayang tersebut untuk mendukung suasana-suasana tertentu dalam sebuah adegan. Menurut Sunaryo (2013: 46) sebuah *wanda* ditunjukkan pada variasi-variasi pola air muka dan tunduk tengadahnya wajah, besar kecilnya atribut dan bagian tubuh, sikap bahu, motif busana, dan warna wayang. *Wanda* dalam seni kriya wayang kulit purwa adalah penampilan karakter khusus seorang tokoh peraga wayang pada suatu suasana tertentu (Senawangi, 1999: 1396).

Penciptaan wayang semata tidak hanya menampilkan karakter tokoh wayang saja namun dilengkapi dengan busana atau atribut yang menjadikan wayang tersebut menjadi lebih hidup. Haryanto (1991:55) menyatakan, bahwa dalam seni rupa wayang kulit banyak dijumpai busana wayang yang merupakan pakaian tokoh tertentu dan kalau letak tata busananya sedikit diubah, maka tokoh tersebut menjadi berlainan sifat dan karakternya.

Jenis-jenis wayang di Indonesia sangat beragam. Ada jenis wayang yang terbuat dari kulit seperti wayang kulit purwa, wayang gedog, dan jenis wayang-wayang lain seperti Wayang Golek, Wayang Suket, Wayang Beber, dan Wayang *Klitik*. Desa Wonosoco merupakan satu-satunya daerah yang masih melestarikan kesenian Wayang *Klitik*. Wayang *Klitik* merupakan wayang yang terbuat dari kayu pipih yang dibentuk dan disungging menyerupai wayang kulit purwa, hanya bagian tangan peraga wayang itu bukan dari kayu pipih melainkan terbuat dari kulit, agar lebih awet dan ringan menggerakannya. Pada Wayang *Klitik*, *cempuritnya* merupakan kelanjutan dari bahan kayu pembuatan wayangnya (Harsrinuksmo, 1999:1411). Nama *Klitik* tercipta karena suara yang ditimbulkan oleh benturan antar wayang ketika saling beradu.

Hal utama yang paling menarik untuk dianalisis dari Wayang *Klitik* Desa Wonosoco adalah keunikan

bentuk visualnya adalah estetika bentuknya. Kurangnya pemahaman tentang Wayang *Klitik*, masyarakat acapkali menganggap bahwa wayang yang memiliki keunikan estetik pada bentuknya hanyalah wayang kulit Purwa. Hal tersebut karena *tatahan* dan pewarnaan pada wayang Purwa sangat rumit dan penuh ornamen sehingga memberikan kesan indah pada bentuknya. Keunikan estetik wayang juga tidak semata-mata terdapat pada bentuk dan kerumitan *tatahannya*, namun bisa juga dilihat dari pewarnaannya. Pewarnaan pada wayang tidak serta merta untuk kepentingan estetik saja namun memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan pandangan hidup manusia. Meskipun demikian Wayang *Klitik* tetap memiliki nilai estetik yang melekat pada perbentukannya.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji Wayang *Klitik* pada bentuk visual dan keunikan estetik bentuk pada beberapa tokoh Wayang *Klitik*. Ada sekitar kurang lebih 60 tokoh Wayang *Klitik* yang masing-masing memiliki keunikan estetik bentuk dan karakter yang berbeda. Namun pada penelitian ini lebih dititikberatkan pada bentuk wayang tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan. Pemilihan tokoh tersebut karena tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan merupakan tokoh utama yang sering dipentaskan dalam cerita dari serat Panji. Selain itu, terdapat keunikan estetik pada bentuk visualnya yang tidak dimiliki tokoh Wayang *Klitik* lainnya sehingga menjadi ciri khas dari tokoh-tokoh wayang tersebut. Seperti keunikan estetik pada bentuk visual Tokoh Damarwulan dan Menak Jingga dengan anting nyata dan atribut yang ditatah lebih sederhana, Sabdo Palon dengan atribut lonceng asli dan hiasan rambut asli, dan Noyo Genggong dengan bentuk kepala yang memiliki ketebalan berbeda dengan tubuhnya. Adapun Wayang *Klitik* yang dikaji dalam penelitian ini adalah Wayang *Klitik* Desa Wonosoco kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai “Keunikan estetik bentuk Wayang *Klitik* pada tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus” merupakan usaha untuk menganalisis bentuk visual dan keunikan estetik bentuk Wayang *Klitik* pada tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan desa Wonosoco. Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang bentuk visual dan keunikan estetik bentuk tokoh Wayang *Klitik* pada Tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data/sumber yakni membandingkan dan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Artinya, data yang sama akan lebih mantab kebenarannya bila digali dari beberapa sumber yang berbeda. Dengan demikian apa yang dipeoleh dari sumber yang satu, bisa lebih teruji kebenarannya jika dibandingkan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda, baik kelompok sumber sejenis maupun sumber sumber yang berbeda jenisnya. Dalam hal ini peneliti akan membandingkan data hasil penelitian mengenai bentuk visual dan keunikan estetik bentuk Wayang *Klitik* pada tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan Desa Wonosoco. Validitas data juga dapat dilakukan dengan mengaitkan beberapa literatur pustaka maupun hasil penelitian yang berhubungan dengan Wayang *Klitik* desa Wonosoco.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan terhadap visual bentuk dan keunikan estetik bentuk wayang. Reduksi data dilakukan pada Wayang *Klitik* Desa Wonosoco, karena penulis lebih memfokuskan pada Wayang *Klitik* Desa Wonosoco, khususnya pada tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan. Selain mereduksi data terkait visual bentuk dan keunikan estetik bentuk Wayang *Klitik*, dan perajin penulis juga mereduksi data beberapa dokumen terkait latar penelitian (monografi Desa Wonosoco). Hal tersebut dilakukan agar penulis dapat memperoleh data yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.

Penyajian data diambil dari sekumpulan informasi yang tersusun guna memberikan adanya penarikan sebuah kesimpulan. Data disajikan secara lengkap yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian di analisis antara permasalahan yang ada guna mendapatkan hasil penyajian data yang tersusun dengan baik.

Dalam penelitian ini disajikan secara lengkap data yang telah diambil dan direduksi baik data yang diperoleh melalui observasi, perekaman, pengumpulan data dokumen, dan wawancara. Data tersebut disajikan dalam bentuk uraian deskriptif tentang segala yang berkaitan dengan Bentuk Wayang *Klitik* yang berada di Desa Wonosoco, foto/gambar untuk menyampaikan

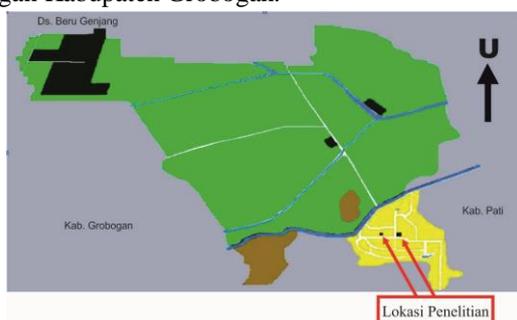
data objektif di lapangan yang mendukung uraian data, matriks untuk menyampaikan data analisis, dan tabel, sehingga data yang disajikan tersebut menjadi jelas dan sistematis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Wonosoco merupakan salah satu desa dari 15 desa yang terdapat di wilayah Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Daerah paling selatan di Kota Kudus yang berbatasan langsung dari dua kota, antara Kabupaten Pati dengan Kabupaten Purwodadi. Berjarak sekitar 23 km dari pusat kota. Desa Wonosoco memiliki luas wilayah 5,42 km². Wilayah Desa Wonosoco terbagi menjadi 1 RW dan 4 RT. Akses menuju desa terbilang mudah karena terdapat papan penanda di persimpangan jalan, meskipun Desa Wonosoco terletak jauh dari pusat kota.

Letak geografis Desa Wonosoco yang strategis dan berada pada wilayah yang subur, yaitu berada di kaki gunung Kendeng sebelah utara. Sebagian wilayah Desa Wonosoco rata-rata merupakan daerah yang digunakan sebagai sektor pertanian, yaitu berupa sawah, tegalan, dan perkebunan. Selain untuk sektor pertanian di Desa Wonosoco juga terdapat beberapa lahan yang berupa hutan negara, selebihnya merupakan pemukiman warga, tempat perdagangan, dan pekarangan. Adapun batas wilayah Desa Wonosoco secara administratif yaitu: a) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Berugenjang, b) Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pati, c) Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan, dan d) Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Grobogan.



Gambar 1. Lokasi Penelitian dalam Desa Wonosoco
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar di atas merupakan peta Desa Wonosoco. Berdasarkan peta administratif Desa Wonosoco lokasi penelitian berada di Balai Desa dan rumah Ki Sutikno yaitu dalang wayang *Klitik* yang menjadi objek penelitian

Pertunjukan Wayang *Klitik* di Desa Wonosoco

Pertunjukan Wayang *Klitik* di Desa Wonosoco awalnya berfungsi sebagai sarana ritual, namun setelah berjalannya waktu pertunjukan Wayang *Klitik* berfungsi sebagai sarana hiburan, komunikasi, dan pergaulan. . Pertunjukan Wayang *Klitik* di Desa Wonosoco merupakan salah satu kesenian rakyat yang hingga kini masih dipelihara masyarakat Desa Wonosoco untuk mengiringi setiap upacara tradisi ritual bersih sendang. Dalam satu tahun Wayang *Klitik* rutin dipertunjukkan dua kali. Hal ini dikarenakan pertunjukan Wayang *Klitik* termasuk dalam serangkaian acara tradisi ritual bersih sendang yang tidak bisa ditinggalkan.

Cerita dalam pertunjukan Wayang *Klitik* tidak mengambil dari cerita Ramayana dan Mahabharata. Tetapi menggunakan cerita *babakan* tanah Jawa atau Panji seperti kerajaan Majapahit, Singosari, dan Kediri. Pada tradisi ritual bersih sendang cerita wayangnya ditentukan. Hal ini juga merupakan serangkaian syarat ritual bersih sendang. Karena ada dua sendang, cerita pertunjukan Wayang *Klitik* menggunakan serat Panji seperti kerajaan Majapahit yaitu “*Damarwulan ngarit/Damarwulan dadi ratu*” untuk cerita pada Ritual Sendang Dewot, “*mbangun sigit suwargo bandang*” untuk cerita pada ritual sendang Gading.

Seni pertunjukan wayang yang biasa disebut pagelaran merupakan kombinasi harmonis dari berbagai unsur kesenian. Pada pagelaran/pertunjukan Wayang *Klitik* dituntut adanya kerja sama yang harmonis baik unsur alat dan unsur manusianya. Unsur alat yang digunakan dalam pertunjukan Wayang *Klitik* merupakan alat-alat yang berupa benda tertentu yang digunakan dalam pertunjukan wayang tersebut seperti Wayang *Klitik*, kotak wayang, kelir, *keprak*, *sandran*, *cempala*, sound sistem dan gamelan. Seperangkat gamelan yang digunakan dalam pementasan Wayang *Klitik* terdiri dari saron, kendang, *ketuk-kenong*, *gambang*, *sletem*, *kempul* dan gong besar.

Profil Ki Sutikno Sebagai Dalang Wayang *Klitik*

Ki Sutikno adalah satu-satunya dalang Wayang *Klitik* di Desa Wonosoco. Ki Sutikno lahir di Kudus tanggal 13 bulan November tahun 1976. Beliau merupakan anak kandung Bapak Sumarlan ke-5 dari enam bersaudara yang terdiri dari 4 perempuan dan 2 laki-laki dan Ki Sutikno adalah anak laki-laki yang ke-2. Bapak Sumarlan merupakan dalang Wayang *Klitik* pertama kali di Desa Wonosoco. Ki Sutikno memiliki satu orang istri dan 3 anak. Sehari-hari Ki Sutikno bekerja sebagai buruh tani serabutan dan menjadi dalang bukan pekerjaan utama beliau. Ki Sutikno adalah satu-satunya

anak Bapak Sumarlan yang mewarisi keahliannya sebagai dalang.



Gambar 2. Ki Sutikno
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Bentuk Visual Tokoh Wayang *Klitik* di Desa Wonosoco

1. Bentuk Visual Tokoh Damarwulan



Gambar 3. Wayang *Klitik* Tokoh Damarwulan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Nama : Damarwulan
Bahan : Kayu
Ukuran : 35x22 Cm

Wayang *Klitik* Tokoh “Damarwulan” merupakan Wayang *Klitik* yang dibuat menggunakan bahan dasar kayu. Tokoh Damarwulan tersebut termasuk ke dalam jenis wayang dengan karakter halus. Bentuk dasar wayang tokoh Damarwulan menyerupai bentuk manusia dengan struktur lengkap yaitu kepala, tangan, badan, dan kaki.

Pada bagian kepala terdapat hiasan yang berupa *irah-irahan* (penutup kepala), *iket* (ikat kepala), anting, dan *sumping* (hiasan pada telinga). Pada bagian bawah terdapat hiasan yang berupa Keris, sabuk, *jarik/dodot* (kain), selendang, dan *palemahan*. Warna dasar dari Wayang *Klitik* Tokoh Damarwulan yaitu warna emas.

2. Bentuk Visual Tokoh Menak Jingga



Gambar 4. Wayang *Klitik* Tokoh Menak Jingga
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Nama : Menak Jingga
Bahan : Kayu
Ukuran : 50x25 Cm

Wayang *Klitik* Tokoh “Menak Jingga” merupakan wayang *Klitik* yang dibuat menggunakan bahan dasar kayu. Tokoh Menak Jingga termasuk ke dalam jenis wayang dengan karakter kasar/jahat. Bentuk dasar wayang Menak Jingga menyerupai bentuk manusia dengan struktur lengkap yaitu kepala, tangan, badan, dan kaki.

Pada bagian kepala terdapat atribut yang berupa *irah-irahan* (penutup kepala) anting, dan *sumping* (hiasan pada telinga). Pada bagian tangan terdapat *kelat bahu*, gelang, dan cincin. Pada bagian bawah terdapat atribut dan busana yang berupa Keris, sabuk, *jarik/dodot* (kain), selendang, dan *palemahan*. Warna dasar dari Wayang *Klitik* Tokoh Menak Jingga yaitu warna emas.

3. Bentuk visual Tokoh Sabdo Palon



Gambar 5. Wayang *Klitik* Tokoh Sabdo Palon
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Nama : Sabdo Palon
Bahan : Kayu
Ukuran : 30x18 Cm

Wayang *Klitik* Tokoh “Sabdo Palon” merupakan Punakawan wayang *Klitik* yang dibuat menggunakan bahan dasar kayu dan di kombinasikan dengan rambut manusia dan kumis harimau asli. Bentuk dasar wayang

Sabdo Palon menyerupai bentuk manusia dengan struktur lengkap yaitu kepala, tangan, badan, dan kaki.

Wayang *Klitik* Tokoh Sabdo Palon ini memiliki kepala dengan bentuk lonjong kedepan dengan posisi *langak* (menghadap ke atas), dan memiliki kuncir rambut yang menghadap ke belakang serta memiliki hiasan pada leher yaitu kalung. Pada Tangan terdapat gelang dan cincin. Pada bagian bawah terdapat hiasan yang berupa *bendo*, lonceng, *wiru/selendang*, sabuk, *jarik/dodot* (kain), dan *palemahan*. Warna dasar dari Wayang *Klitik* Tokoh Sabdo Palon yaitu warna hitam.

4. Bentuk Visual Tokoh Noyo Genggong



Gambar 6. Wayang *Klitik* Tokoh Noyo Genggong
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Nama : Noyo Genggong
Bahan : Kayu
Ukuran : 27x11 Cm

Wayang *Klitik* Tokoh “Noyo Genggong” merupakan Punakawan wayang *Klitik* yang dibuat menggunakan bahan dasar kayu. Bentuk dasar wayang Noyo Genggong menyerupai bentuk manusia dengan struktur lengkap yaitu kepala, tangan, badan, dan kaki. Wayang *Klitik* Tokoh Noyo Genggong ini memiliki kepala dengan posisi *longok*.

Pada bagian kepala terdapat rambut dan hiasan yang berupa *irah-irahan* (penutup kepala) dan anting. Memakai busana pada bagian badan, pada bagian bawah terdapat hiasan yang berupa sabuk, *jarik/dodot* (kain), dan *pelemahan*. Warna dasar dari Wayang *Klitik* Tokoh Noyo Genggong yaitu warna emas. Tokoh Noyo Genggong tersebut termasuk ke dalam jenis wayang dengan karakter baik.

Keunikan Estetik Bentuk Tokoh Wayang *Klitik* Desa Wonosoco

1. Keunikan Estetik Bentuk Tokoh Damarwulan

Keunikan estetik bentuk pada Tokoh Damarwulan terdapat pada bentuknya yang lebih kecil dari wayang pada umumnya. Tumpah ruah atribut pada tokoh ini terletak pada bagian bawah wayang. Pada bagian tersebut ditatah dan diwarnai secara sederhana, namun

penyusunan *tatahan* dan perwanaannya menjadi bagian yang mencolok. sehingga bagian tersebut menjadi pusat perhatian dalam struktur keseluruhan tokoh Damarwulan. Selain itu terdapat atribut anting nyata pada kedua sisi di bagian telinga wayang dan tangannya terbuat dari bahan kayu.



Gambar 7. Anting Hiasan Telinga Tokoh Damarwulan
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Pada Tokoh Damarwulan terdapat nilai estetika Jawa yaitu nilai keteraturan, penempatan, dan harmoni yang sesuai dengan fungsinya. Namun perwujudan tokoh Damarwulan tidak menunjukkan nilai-nilai estetika Jawa tersebut. Perwujudannya menyimpang dari kaidah estetika Jawa yang teratur, sesuai penempatan, dan harmoni. Meskipun demikian ketiga hal tersebut direpresentasikan dalam bentuk lain. Citra tokoh Damarwulan yang halus dan baik, diungkapkan secara visual sesuai dengan citra tokoh yang di asumsikan masyarakat setempat.

2. Keunikan Estetik Bentuk Tokoh Menak Jingga

Tokoh Menak Jingga juga memiliki keunikan estetik yang tidak jauh beda dengan keunikan estetik pada Tokoh Damarwulan. Secara keseluruhan bentuk, pada bagian atas wayang, terdapat tumpah ruah atribut yang ditatah dengan sederhana dan diberi warna mencolok. bentuk muka divisualisasikan berbeda dengan bentuk muka wayang berkarakter jahat pada umumnya. Bentuk mukanya terkesan lucu dan tidak sesuai dengan watak tokoh Menak Jingga, mengingat tokoh yang digambarkan adalah tokoh wayang berwatak kasar. Keseluruhan bagian atas pada tokoh Menak Jingga menjadi struktur bagian yang dominan. Selain itu terdapat atribut anting nyata pada kedua sisi di bagian telinga wayang dan tangannya terbuat dari bahan kayu.



Gambar 8. Anting Hiasan Telinga Tokoh Menak Jingga
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Karakter Tokoh Menak Jingga dalam persepsi masyarakat adalah kasar, dan angkuh. Watak tersebut diwujudkan secara nyata melalui pewarnaan pada wajah wayang. Hal tersebut menunjukkan satu kesesuaian dan keserasian antara citra bentuk yang dipersepsikan dengan apa yang digambarkan. Kaitannya dengan estetika Jawa yang bersifat teratur, *empan-papan*, dan harmoni tidak tergambar secara baik pada wujud tokoh Wayang Menak Jingga. Penggambarannya menyimpang dengan kaidah estetika Jawa. *Tatahannya* tidak dikerjakan secara halus dan pewarnaannya bersifat kontras.

3. Keunikan Estetik Bentuk Tokoh Sabdo Palon

Tokoh Sabdo Palon merupakan tokoh Wayang *Klitik* yang memiliki keunikan estetik yang tidak dimiliki Wayang *Klitik* lainnya. Keunikan estetik Tokoh Sabdo Palon terletak pada struktur bentuk bagian-bagian wayang seperti kepala, tangan, serta atribut dan busana. Pada bagian kepala terdapat rambut asli manusia yang dicampur dengan kumis macan. Pada bagian tangan terdapat lonceng asli sehingga apabila wayang terutama bagian tangan digerakkan akan timbul suara lonceng.

Tatahannya sangat sederhana, bahkan terdapat beberapa bagian yang seharusnya ditatah hanya mengandalkan garis warna. tepat di bagian *dotot* penuh dengan susunan warna merah, hijau, putih dan hitam, sehingga membuat bagian *dotot* tersebut menjadi pusat perhatian.



Gambar 9. Rambut Tokoh Sabdo Palon
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 10. Lonceng Pada Tangan Tokoh Sabdo Palon
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Penyusunan warna yang tidak teratur dan *tatahannya* yang kasar sangat bertentangan dengan prinsip estetika Jawa. Karena pada prinsip estetika Jawa memperhatikan nilai keteraturan, pemanfaatan,

dan harmoni. Namun dari citra tokoh yang dipahami masyarakat setempat sebagai tokoh yang baik dan lucu, disesuaikan dengan perupaannya. Sehingga ini menunjukkan sisi lain dari prinsip estetika Jawa yang selaras.

4. Keunikan Estetik Bentuk Tokoh Noyo Genggong

Keunikan estetik bentuk Tokoh Noyo Genggong terletak pada bagian atas wayang. Pada bagian atas, bentuk kepala memiliki ketebalan berbeda dengan ketebalan bagian lainnya. Bagian kepala tersebut ditatah layaknya Wayang Golek sehingga terkesan tiga dimensi.



Gambar 11. Bagian Kepala Tokoh Noyo Genggong
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Pada bagian *dotot* ditatah dan diwarnai sederhana namun menggunakan kombinasi warna yang kontras, sehingga member kesan dominan pada bagian wayang tokoh tersebut. Tokoh Noyo Genggong dalam persepsi masyarakat memiliki karakter yang lucu dan baik. Ciri-ciri tersebut digambarkan melalui perwujudan bentuk tokohnya yang lucu. Kelucuan bentuk pada tokoh tersebut dapat dilihat dari bentuk perutnya yang buncit dan bentuknya yang lebih kecil jika dibandingkan dengan semua tokoh Wayang *Klitik* lainnya. Hal ini menunjukkan kesan harmoni antara citra bentuk dengan karakter Tokoh Noyo Genggong sesuai apa yang diasumsikan oleh masyarakat setempat. Tidak hanya itu, dari segi *tatahan* dan pewarnaannya pada Tokoh Noyo Genggong yang terkesan kasar, spontan, dan apa adanya bertentangan dengan kaidah estetika Jawa yang teratur, *empan-papan*, dan harmoni.

Unik dan Estetik: Karakteristik Bentuk Wayang *Klitik* Tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan

Berdasarkan analisis dari ke empat tokoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan memiliki karakteristik bentuk yang berbeda-beda yakni unik dan estetik.

Unik, merupakan suatu ciri yang menjadikan tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan berbeda dengan tokoh Wayang *Klitik* lainnya. Secara

umum, karakteristik bentuk Wayang *Klitik* Tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan tersebut dapat dilihat ukuran wayang yang lebih kecil dari wayang pada umumnya, terbuat dari bahan kayu, serta memiliki *tatahan* dan pewarnaan yang sederhana. Setiap tokoh digambarkan sesuai dengan karakter tokoh yang diasumsikan oleh masyarakat setempat. Terdapat beberapa tokoh yang perwujudannya dikombinasikan dengan bahan selain kayu seperti, anting asli, rambut asli, dan lonceng yang tentu berbeda dengan wayang pada umumnya. Kecuali pada Tokoh Noyo Genggong yang keunikannya terletak pada bentuk kepala yang ditatah seperti Wayang Golek dan terkesan tiga dimensi.

Estetik, dari segi estetik, perwujudan Wayang *Klitik* pada Tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan. terletak pada keseluruhan *tatahan* dan pewarnaan bentuk wayang yang sederhana namun disusun berdasarkan prinsip dan unsur rupa. Wayang *Klitik* sangat erat kaitannya dengan kebudayaan Jawa atau estetika Jawa yang di dalamnya terdapat nilai budaya Jawa di antaranya adalah keteraturan, pemanfaatan, dan penempatan. Nilai keteraturan yang terdapat pada keempat tokoh tersebut secara umum dapat dilihat dalam perwujudannya yang disesuaikan antara citra bentuk dengan karakter tokoh yang diasumsikan oleh masyarakat setempat. Selain itu, pilihan warna yang kontras, *tatahan* dan pewarnaan yang terkesan kasar, spontan, dan apa adanya menunjukkan ciri budaya pesisiran yang menurut Triyanto (2018: 6) corak masyarakat pesisiran umumnya ditandai oleh sikapnya yang kasar, lugas, spontan, dan cenderung kasar, demikian pula dengan karakter keseniannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, bentuk visual tokoh wayang *Klitik* Desa Wonosoco Tokoh Damarwulan, Sabdo Palon, dan Punakawan menyerupai bentuk manusia dengan struktur lengkap yaitu kepala, tangan, badan, dan kaki dengan atribut dan busana yang berbeda-beda. Atribut dan busananya pun hanya mirip dengan pakem atribut dan busana wayang pada umumnya. Setiap tokoh memiliki karakter yang berbeda-beda. Tokoh Damarwulan merupakan tokoh karakter halus, Menak Jingga tokoh Karakter Kasar, dan Punakawan karakter baik. *Gagrak* Tokoh Wayang *Klitik* Desa Wonosoco yaitu *gagrak* pesisiran.

Kedua, keunikan estetik pada Wayang *Klitik* Tokoh Damarwulan, Menak Jingga, dan Punakawan berbeda-beda, masing-masing memiliki keunikan yang

khas pada struktur bagian bentuk wayang yang meliputi bagian atas wayang seperti kepala, bagian tengah seperti badan, dan bagian bawah seperti pada *dodot*. Sedangkan dari segi *tatahan* dan pewarnaan terkesan sederhana, kasar, dan apa adanya, hal tersebut merefleksikan ciri khas masyarakat pesisiran yang cenderung spontan, ekspresif, kasar, dan apa adanya. Citra bentuk dan karakter tokoh yang digambarkan sesuai dengan asumsi masyarakat Desa Wonosoco.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 1996. *Gandrung Wayang*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Harto, Dwi Budi. 2009. Aesthetics Consideration in Interactive Learning Multimedia (ILM) Designing. Prosiding dalam International Seminar: "The Information and Communication Technology (ICT) in Education", The Graduate School Yogyakarta State University 13 – 14 February 2009.
- Haryanto, S. 1991. *Seni Kriya Wayang Kulit: Seni Rupa, Tatahan dan Sunggingan*. Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Hasrinuksmo, Bambang. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 3*. Jakarta: Sena Wangi
- Nurgiantoro, Burhan. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Kresna, Ardian. 2012. *Mengenal Wayang*. Yogyakarta: Laksana
- Pratiwinindya, R. A., Iswidayati, S., & Triyanto, T. (2017). Simbol Gendhèng Wayangan pada Atap Rumah Tradisional Kudus dalam Perspektif Kosmologi Jawa Kudus. *Catharsis*, 6(1), 19-27.
- Pratiwinindya, R.A. 2016. Simbol Gendhèng Wayangan pada Atap Rumah Tradisional Kudus dalam Perspektif Kosmologi Jawa-Kudus. Tesis. Universitas Negeri Semarang
- Senawangi. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia: A-B Jilid 1*. Jakarta: PTSakaindo Printama
- Sunarto. 1997. *Seni Gatra: Wayang Kulit Purwa*. Semarang: Dahara Prize
- Sunaryo, Aryo. 2013. Buku Ajar: Seni Rupa Nusantara. Jurusan Seni Rupa: FBS Universitas Negeri Semarang
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab
- Syarif, M. Ibban, 2009. "Wayang sebagai Media Pengenalan Nilai pada Anak Usia Dini" dalam *Seni Kriya Dan Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Penerbit: B.I.D. ISI.
- Triyanto. 20018. *Belajar dari Kearifan Lokal Seni Pesisiran*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Triyanto. 2008. "Estetika Nusantara: Sebuah Prespektif Budaya". dalam *Jurnal Imajinasi* vol.VI no.1 Januari 2008. Semarang: FBS Unniversitas Negeri Semarang.